BAB II
KAJIAN TEORI

A. Hakikat Belajar

1. Pengertian belajar

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Usaha untuk mencapai kepandaian atau ilmu merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya, mendapatkan ilmu atau kepandaian yang belum dipunyai sebelumnya. Sehingga dengan belajar manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan paling pokok. Hal ini berarti bahwa keberhasilan atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan bergantung pada proses belajar yang dilakukan siswa sebagai anak didik.

Slameto (2003:13) menyatakan "belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya". Untuk mendapatkan sesuatu seseorang harus melakukan usaha agar apa yang di inginkan dapat tercapai. Usaha tersebut dapat berupa kerja mandiri maupun kelompok dalam suatu interaksi.

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam suatu situasi.

2. Ciri-ciri belajar

Jika hakikat belajar adalah perubahan tingkah laku, maka ada beberapa perubahan tertentu yang dimasukkan ke dalam ciri-ciri belajar menurut Djamarah (2002:15-16) sebagai berikut :

a) Perubahan yang terjadi secara sadar

   Individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan atau sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya.

b) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional

   Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri indiviu berlangsung terus-menerus dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan atau proses belajar berikutnya.

c) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

   Dalam perbuatan belajar, perubahan selalu bertambah dan tertuju memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya. Makin banyak usah belajar dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh.

d) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

   Perubahan bersifat sementara yang terjadi hanya untuk beberapa saat saja seperti berkeringat, keluar air mata, menangis dan sebagainya. Perubahan terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen.

e) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

   Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku jika seseorang belajar sesuatu sebagai hasil ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap kebiasaan, keterampilam, pengetahuan.

3. Prinsip-prinsip belajar

a) Apa pun yang dipelajari siswa, dialah yang harus belajar, bukan orang lain. Untuk itu siswalah yang harus bertindak aktif.

b) Setiap siswa belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya.

c) Siswa akan dapat belajar dengan baik bila mendapat penguatan langsung pada setiap langkah yang dilakukan selama proses belajar.

d) Penguasaan yang sempurna dari setiap langkah yang dilakukan siswa akan membuat proses belajar lebih berarti.

e) Motivasi belajar siswa akan lebih meningkat apabila ia diberi tanggung jawab dan kepercayaan penuh atas belajarnya.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar

a) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor internal ini meliputi:

1) Faktor fisiologis

Faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor ini ada dua macam yaitu :

(a) Keadaan jasmani.

Keadaan ini sangat mempengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan dampak positif terhadap kegiatan belajar.

(b) Keadaan fungsi fisiologis.

Selama proses belajar berlangsung peran fungsi fisiologis pada tubuh manusia sangat mempengaruhi hasil belajar terutama panca indra.

2) Faktor psikologis

Keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses belajar adalah sebagai berikut:

(a) Kecerdasan/intelegensi siswa merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam proses belajar siswa, karena itu menentukan belajar siswa. Semakin tinggi tingkat intelegensi seorang individu, semakin besar peluang individu meraih sukses dalam belajar. Sebaliknya, semakin rendah tingkat intelegensi individu, semakin sulit individu itu mencapai kesuksesan belajar.

(b) Motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa. Motivasi sebagai proses di dalam diri individu yang aktif, mendorong, memberikan arah, dan menjaga perilaku setiap saat.

(c) Minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

(d) Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek, orang, peristiwa dan sebagainya.

(e) Bakat adalah kemampuan seseorang yang menjadi salah satu komponen yang diperlukan dalam proses belajar. Apabila bakat seseorang sesuai dengan bidang yang sedang dipelajarinya, maka bakat itu akan mendukung proses belajarnya sehingga kemungkinan besar akan berhasil.

b) Faktor Eksternal

1) Lingkungan sosial

(a) Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar siswa.

(b) Lingkungan sosial masyarakat, kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan mempengaruhi belajar siswa.

(c) Lingkungan sosial keluarga, hubungan antara anggota keluarga, orang tua, anak, kakak yang harmonis akan membantu siwa melakukan aktivitas belajar dengan baik.

2) Lingkungan non sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah :

(a) Lingkungan alamiah, kondisi udara yang segar dan suasana yang sejuk dan tenang. Lingkungan alamiah merupakan faktor yang dapat mempengaruhi belajar siswa. Bila kondisi lingkungan alam tidak mendukung proses belajar siswa akan terhambat.

(b) Faktor instrumental, perangkat belajar yang dapat digolongkan 2 macam yaitu : Pertama, *hardware* seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olahraga. Kedua, *software* seperi kurikulum sekolah, peraturan-peraturan,buku panduan,silabi dan sebagainya.

(c) Faktor materi pelajaran, faktor yang hendak disesuaikan dengan usai perkembangan siswa dengan metode mengajar guru disesuaikan dengan kondisi siswa.

B. Pelayanan Konseling Bagi Siswa Bermasalah

Konseling merupakan layanan yang diselenggarakan oleh seorang konselor kepada klein yang bermasalah dalam rangka mengentaskan masalah dalam suasana tatap muka, dilaksanakan interaksi langsung anatara klien dan konselor yang membahas

berbagai hal tentang masalah yang dialami klien. Pembahasan tersebut bersifat mendalam menyentuh hal-hal yang penting tentang diri klien (bahkan sangat penting, boleh jadi menyangkut rahasia pribadi klien), bersifat meluas meliputi berbagai sisi yang menyangkut permasalahan klien, namun juga bersifat spesifik menuju kearah pengentasan masalah.

Pelayanan konseling merupakan usaha membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir (Prayitno 2006 : 4). Pelayanan konseling adalah bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi , kehidupan sosial, kemampuan belajar dan perencanaan karir.

Bidang Pelayanan konseling antara lain:

a. Pengembangan Kehidupan Pribadi, yaitu membantu peserta didik dalam memahami, menilai serta mengembangkan potensi dan kecakapan, bakat, minat serta kondisi sesuai dengan karakteristik kepribadian dan kebutuhan dirinya secara realistik.
b. Pengembangan Kehidupan Sosial, yaitu membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya, anggota keluarga, dan warga lingkungan sosial yang lebih luas.
c. Pengembangan Kemampuan Belajar, yaitu membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar dalam rangka mengikuti pendidikan sekolah dan belajar secara mandiri.
d. Pengembangan Karir yaitu membantu peserta didik dalam memahami dan menilai informasi serta memilih dan mengambil keputusan karir.

Fungsi Konseling yaitu:

1) Pemahaman yaitu fungsi untuk membantu peserta didik memahami diri dan lingkungan,
2) Pencegahan yaitu fungsi untuk membantu peserta didi mampu mencegah dan menghindarkan diri dari berbagai permasalahan yang dapat menghambat perkembangan dirinya,
3) Pengentasan yaitu fungsi untuk membantu peserta didik mengatasi masalah yang dialaminya,
4) Pemeliharaan yaitu fungsi untuk membantu peserta didik memelihara dan menumbuh kembangkan berbagai potensi dan kondisi positif yang dimilikinya,
5) Advokasi yaitu fungsi untuk membantu peserta didik memperoleh pembelaan atas hak dan kepentinganya yang kurang mendapat perhatian.

Untuk dapat membantu memecahkan permasalahan siswa dapat diberikan pelayanan secara individual maupun kelompok. Dalam penelitian ini kami akan menggunakan pelayanan konseling secara individual. Adapun langkah-langkah pelayanan konseling adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi kasus, identitas dan orang tua siswa, pendidikan dan pekerjaan orang tua siswa,
2. Pengumpulan data tentang kasus, latar belakang keluarga, latar belakang ekonomi, pendidikan dan lingkungan, kegiatan siswa dan segala data yang berhubungan erat dengan siswa, serta hubungan atau komunikasi dengan orang tua atau keluarga,
3. Analisis data, menganalisis semua data yang terkumpul dan menganalisis apa yang menjadi penyebab atau yang menjadi sumber penyebab kesulitan siswa,
4. Diagnosis, berdasarkan identifikasi masalah dan pengumpulan data maka konselor menetapkan latar belakang penyebab kesulitan belajar siswa yang kemudian dijadikan sebagai dasar untuk mencari jalan keluar atau solusi pemecahan masalah,

5. Prognosis adalah usaha atau mencari berbagai alternatif jalan keluar yang diambil atau ditempuh berdasarkan diagnosis sehingga dibuat beberapa alternatif yang kemudian dapat dipilih untuk dipergunakan sebagai treatmen yang dikaji terlebih dahulu untung dan ruginya atau positif dan negatif yang tertulis,
6. *Treatment*, yaitu melakukan atau melaksanakan alternatif yang dikaji dan dipilih sebagai jalan keluar atau solusi,
7. Evaluasi dan *Folow up,* yaitu menilai apakah yang dilakukan oleh siswa mempunyai hambatan atau tidak, kemudian merencanakan tindak lanjut yang sesuai dengan siswa.

C. Model Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian model pembelajaran kooperatif

Syaiful Sagala (2007:61) menyebutkan bahwa model diartikan sebagai kerangka konseptual yang memaparkan dan melukiskan prosedur yang sistematika dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar.

Model adalah rencana, representasi, atau deskripsi yang menjelaskan suatu objek, sistem, atau konsep, yang seringkali berupa penyederhanaan atau idealisasi. Menurut Departemen P dan K, Model adalah pola (contoh, acuan dan ragam) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan (1984 : 75). Definisi lain, model adalah abstraksi dari sistem sebenarnya, dalam gambaran yang lebih sederhana serta mempunyai tingkat prosentase, yang sifatnya menyeluruh atau model adalah abstraksi dari realitas dengan hanya memusatkan perhatian pada beberapa bagian atau sifat kehidupan sebenarnya (Simarmata, 1983 : ix-xii).

Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan atau nilai yang baru. Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa meliputi kemampuan dasar, motivasi, latar belakang akademis serta latar belakang sosial ekonomi.

Arikunto (1993: 12) mengemukakan "pembelajaran adalah suatu kegiatan yang mengandung terjadinya proses penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap oleh subjek yang sedang belajar". Lebih lanjut Arikunto (1993: 4) mengemukakan bahwa "pembelajaran adalah bantuan pendidikan kepada anak didik agar mencapai kedewasaan di bidang pengetahuan, keterampilan dan sikap".

Sedangkan menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa "pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar". Melalui model pembelajaran, guru mempunyai tugas meningkatkan jalannya proses pembelajaran untuk melaksanakan tugas dengan baik, guru diharapkan dapat menggunakan model-model pembelajaran yang dapat menjamin pembelajaran tersebut berhasil sesuai dengan yang direncanakan.

Menurut Lie (dalam Made Wena, 2009:188-193) pembelajaran kooperatif adalah sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur dan dalam sistem ini guru bertindak sebagai fasilitator. Sedangkan Abdurrahman dan Bintoro (dalam Priyanto, 2007:19) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang silih asah, silih asih dan silih asuh antar sesama siswa sebagai latihan hidup di dalam masyarakat nyata. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif

adalah sistem pembelajaran yang berusaha memanfaatkan teman sejawat (siswa lain) sebagai sumber belajar, di samping guru atau sumber belajar yang lainnya.

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivis. Isjoni (2009:14) mengemukakan bahwa "pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivis". Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Pada pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian Johnson dan Jonshon yang dikutip Nurhadi (2004:63-64) menunjukkan adanya berbagai keunggulan pembelajaran kooperatif antara lain :

a. Memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial
b. Mengembangkan kegembiraan belajar yang sejati
c. Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri
d. Membangun persahabatan dapat berlanjut hingga masa dewasa
e. Menghilangkan siswa dari penderitaan akibat kesendirian dan keterasingan
f. Memungkinkan siswa saling belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi, perilaku sosial
g. Memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen

2. **Unsur-unsur Dasar Pembelajaran Kooperatif**

a) Saling ketergantungan positif: Dalam pembelajaran kooperatif, guru menciptakan suasana belajar yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan.

Hubungan saling ketergantungan positif guru akan mengevaluasi cara dan hasil kerja sehingga mau tidak mau setiap siswa bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya agar bisa berhasil.

b) Saling tatap muka: Interaksi tatap muka menuntut para siswa dalam kelompok saling bertatap muka sehingga mereka dapat melakukan dialog, tidak hanya dengan guru tetapi juga dengan sesama manusia

c) Tanggung jawab perseorangan: Kunci keberhasilan metode kerja kelompok adalah persiapan guru dalam penyusunan tugasnya. Jika tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur model pembelajaran kooperatif, setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik.

d) Komunikasi antar anggota: Unsur ini menghendaki agar siswa dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi, sebelum menugaskan siswa dalam kelompok pengajar perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi.

e) Akuntabilitas Individual: Dalam pembelajaran kelompok ini, maka setiap anggota harus belajar dan menyumbangkan pikiran demi keberrhasilan pekerjaan kelompok untuk mencapai tujuan kelompok, setiap siswa harus bertanggung jawab terhadap penguasaan materi pembelajaran secara maksimal.

3. **Tujuan pembelajaran kooperatif**

a. Hasil belajar akademik: Dalam pembelajaran kooperatif mencakup beragam tujuan sosial yang bertujuan memperbaiki prestasi belajar siswa atau tugas akademik lainnya. Pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan kepada siswa baik kelompok bawah atau kelompok atas yang bekerja sama menyelesaikan tugas akademik lainnya.

b. Penerimaan terhadap perbedaan individual: Pembelajaran kooperatif memberikan peluang bagi siswa dari kondisi yang berbeda untuk bekerja sama dengan saling

bergantung pada tugas akademis dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama yang lain.

c. Pengembangan keterampilan sosial: Pembelajaran kooperatif mengajarkan kepada siswa tentang keterampilan bekerja sama dan berkolaborasi. Keterampilan sosial penting dimiliki oleh siswa sebab saat ini banyak siswa kurang dalam keterampilan sosial.

D. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Bamboo Dancing*

Model pembelajaran kooperatif tipe *Bamboo Dancing* adalah model pembelajaran tari bambu. Teknik ini diberi nama tari bambu, karena siswa berjajar dan saling berhadapan dengan model yang mirip seperti dua potong bambu yang digunakan dalam tari bambu Filipina yang juga populer di beberapa daerah di Indonesia. Menurut Agus Suprijono (2011) pembelajaran dengan menggunakan tipe *Bamboo Dancing* serupa dengan model *Inside Outside Circle*. Pembelajaran diawali dengan pengenalan topik oleh guru. Guru bisa menuliskan topik tersebut di papan tulis atau dapat pula guru bertanya jawab apa yang diketahui peserta didik mengenai topik itu. Kegiatan sumbang saran ini dimaksudkan untuk mengaktifkan struktur kognitif yang telah dimiliki peserta didik agar lebih siap menghadapi pelajaran yang baru.

Pembelajaran dengan model kooperatif tipe *bamboo dancing* sangat baik digunakan untuk mengajarkan berkaitan informasi - informasi awal guna mempelajari materi selanjutnya. Dengan menggunakan model kooperatif tipe *bamboo dancing* diharapkan terjadi pemerataan informasi atau topik yang diketahui oleh siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing* tentunya sangat bermanfaat guna pembelajaran di kelas agar lebih variatif sehingga tidak membosankan siswa.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran tipe *bamboo dancing* adalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran diawali dengan pengenalan topik oleh guru. Pada tahap ini guru dapat menuliskan topik atau melakukan tanya jawab kepada siswa berkaitan dengan pengetahuan peserta didik tentang topik yang diberikan. Langkah ini perlu dilakukan agar siswa lebih siap menghadapi materi yang baru.
2. Guru membagi kelas menjadi 2 kelompok besar. Misalkan jika dalam kelas terdapat 40 anak , maka tiap kelompok besar terdiri 20 orang.
3. Pada kelompok besar 20 orang, kemudian dibagi menjadi dua kelompok masing-masing 10 orang diatur yang saling berhadap-hadapan dengan 10 orang yang lainnya, dengan posisi berdiri. Pasangan ini disebut dengan pasangan awal.
4. Kemudian guru membagikan topik yang berbeda-beda kepada masing-masing pasangan untuk didiskusikan. Dalam langkah ini guru memberi waktu yang cukup agar materi yang didiskusikan benar-benar dipahami siswa.
5. Usai berdiskusi, 20 orang dari tiap-tiap kelompok besar yang yang berdiri berjajar saling berhadapa itu bergeser mengikuti arah jarum jam. Dengan cara ini tiap-tiap peserta didik mendapat pasangan baru dan saling berbagi informasi yang berbeda, demikian seterusnya. Pergerakan searah jarum jam baru berhenti ketika peserta didik kembali ke tempat asalnya. Gerakan saling bergeser dan berbagi informasi inilah menyerupai gerakan pohon bambu yang menari-nari.
6. Hasil diskusi di tiap-tiap kelompok besar kemudian dipresentasikan kepada seluruh kelas. Guru memfalitasi terjadinya intersubyektif, dialog interaktif, tanya jawab dan sebagainya. Melalui kegaiatan ini dimaksudkan agar pengetahuan hasil diskusi oleh tiap-tiap kelompok besar dapat diobyektifkan dan menjadi pengetahuan bersama seluruh kelas.

Model pembelajaran tipe *bamboo dancing* sangat bermanfaat untuk membangun kebersamaan antar siswa. Dalam metode ini tidak terjadi persaingan, siswa saling berbagi informasi. Diskusi antar siswa terjadi pada saat berpasangan dan pada saat presentasi topik pelajaran. Hal ini sangat bermanfaat guna mengaktifan siswa.

Kelemahan pada model ini jika dibentuk kelompok besar guru harus menyiapkan topik yang banyak juga. Topik yang terlalu banyak juga akan berakibat pada saat diskusi membutuhkan waktu yang relatif lama. Pemanfaatan model pembelajaran ini perlu dimodifikasi pada saat pelaksanaannya. Pada mata pelajaran tertentu penggunaan model ini relatif sulit. Misalkan matematika, yang akan mempelajari materi awal berkaitan dengan notasi, fakta dan konsep yang tentunya tidak bisa digunakan dengan metode diskusi. Namun demikian tentunya model ini layak dicoba agar pembelajaran lebih bervariatif dan tidak membosankan.

E. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan belajar yang terprogram dan terkontrol yang disebut kegiatan pembelajarana atau kegiatan instruksional, tujuan belajar telah ditetapkan lebih dahulu oleh guru. Menurut Benjamin S. Bloom (1966:7) dalam (Mulyono Abdurrahman, 2003:38) tujuan instruksional pada umumnya dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yakni domain kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal ini didasari oleh ansumsi bahwa hasil belajar dapat terlihat dari tingkah laku siswa. Hal ini memberikan petunjuk bagi guru dalam menentukan tujuan-tujuan dalam bentuk tingkah laku yang diharapkan dari dalam diri siswa.

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana Sudjana (2009: 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimyati dan Mudjiono (2006: 3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Gagne mengatakan bahwa segala sesuatu yang dipelajari oleh manusia dapat dibagi menjadi lima kategori hasil belajar yang disebut the *domainds of learning*, yaitu sebagai berikut :

1. Kecakapan verbal : Menyatakan label, fakta atau makna esensial dari pengetahuan verbal. Secara prinsip, mempelajari gagasan-gagasan esenssi membutukan kecakapan intelektual, bukan kecakapan verbal. Akan tetapi, dalam prakteknya kecakapan intelektual dan verbal dipelajari serta dipergunakan bersama-sama.
2. Keterampilan intelektual: Kemampuan siswa berhubungan dengan lingkungan hidup dan dirinya sendiri meliputi kemampuan untuk membesakan antara objek yang satu dengan yang lainnya, kemampuan konsep kaidah yaitu bisa menghubungkan antara beberapa konsep.
3. Strategi kognitif: Menemukan metode untuk membuat proses berpikir dan belajar menjadi lebih efektif. Strategi ini mempunyai peran pengolahan yang disinggung dalam teori pengolahan informasi.
4. Sikap: Kemampuan ini tak dapat dipelajari dengan ulangan-ulangan, tidak tergantung atau dipengaruhi oleh hubungan verbal. Sikap ini penting dalam proses elajar, tanpa kemampuan belajar tak akan berhasil dengan baik.

5. Keterampilan motoris (*motor skill*): Dalam hal ini perlu koordinasi dari berbagai gerakan badan, kegiatan yang membutuhkan prosedur yang digabungkan oleh keterampilan fisik yang spesifik melalui beberapa urutan proses terorganisasi yang disebut dengan berpikir dan bertindak.

F. Aspek Penilaian

1. Ranah kognitif

Benyamin S. Bloom telah mengembangkan " taksonomi " untuk domain kognitif. Taksonomi adalah metode untuk membuat urutan pemikiran dari terhadap dasar kea rah yang lebuh tinggi dari kegiatan mental, dengan enam tahap sebagai berikut:

a) Pengetahuan, mengacu kepada kemampuan mengenal atau mengingat materi yang sudah dipelajari dari yang sederhana sampai pada teori yang sukar.
b) Pemahaman, mengacu kepada kemampuan memahami materi. Aspek ini satu timgi atas pengetahuan dan merupakan tingkat berpikir yang rendah.
c) Aplikasi, mengacu kepada kemampuan menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari pada situasi yang baru dan menyangkut penggunaan aturan, prinsip.
d) Analisis, mengacu kepada kemampuan menguraikan materi ke dalam komponen atau faktor penyebabnya dan mampu memahami hubungan di antara bagian yang satu dengan yang lain sehhingga struktur dan aturan dapat lebih mengerti.
e) Sintesis, mengacu kepada kemampuan memadukan konsep atau komponen sehingga membentuk suatu pola struktur atau bentuk baru.
f) Evaluasi, mengacu kepada kemampuan memberikan pertimbangan terhadap nilai materi untuk tujuan tertentu.

Tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungakan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut. Dengan demikian aspek kognitif adalah subtaksonomi yang mengungkapkan tentang kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang paling tinggi yaitu evaluasi.

2. Ranah afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Tipe belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, meghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial. Berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial. Ranah afektif terdiri dari IV aspek yakni :

a) Penerimaan, mencakup kepekaan akan adanya suatu perangsang dan kesediaan untuk memperhatikan rangsangan itu, seperti buku pelajaran yang diberikan oleh guru.
b) Partisipasi, mencakup kerelaan untuk memperhatikan secara aktif dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.
c) Penilaian dan penentuan sikap, mencakup kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan membawa diri sesuai dengan penilaian itu.

d) Organisasi, mencakup kemampuan membentuk suatu system nilai sebagai pedoman pegangan dalam kehidupan.

e) Pembentukan pola hidup, mencakup kemampuan menghayati nilai-nilai kehidupan sedemikiaan rupa, sehingga menjadi milik pribadi (internalisasi)dan menjadi pegangan nyata dan jelas dalam mengatur kehidupannya sendiri.

G. Penelitian Yang Relevan

Dalam penelitian Tri Budiyarto, Ngadino dan Afeq Ariyono yang berjudul "Penerapan Model Kooperatif Tipe *Bamboo Dancing* Untuk meningkatkan Pemahaman Materi Sistem Pemerintahan Pusat" menunjukkan bahwa prestasi siswa meningkat dari siklus I ke siklus II sangat signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa metode *Bamboo Dancing* sangat cocok diterapkan pada materi tersebut.

H. Kerangka Berfikir

Berpijak dari teori yang telah dikemukakan pada kajian teori maka kerangka berfikir dari penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

a. Pengaruh model pembelajaran *Bamboo Dancing* terhadap hasil belajar sains. Model pembelajaran Bamboo Dancing merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang menarik siswa untuk memiliki semangat belajar sambil bermain. Penerapan model pembelajaran *bamboo dancing* adalah dengan saling bertukar informasi. Kelas dibagi menjadi dua anggota kelompok besar, kemudian masing-masing siswa diberi pertanyaan yang berbeda. Dua kelompok besar tersebut akan saling berhadapan untuk berdiskusi jawaban dari masing-masing soal yang mereka bawa, begitu seterusnya secara bergantian. Sians merupakan salah mata pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa. Hal ini dikarenakan sains merupakan pelajaran yang tidak bisa dibayangkan

saja tetapi harus nyata dari pengalaman. Model pembelajaran ini diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar sains siswa.

b. Pengaruh pelayanan konseling terhadap hasil belajar sains. Pelayanan konseling merupakan usaha membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir. Pelayanan konseling adalah bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bidang kehidupan pribadi, sosial, kemampuan belajar dan perencanaan karir. Dengan adanya pelayanan konseling ini diharapkan dapat membantu siswa-siswi yang bermasalah untuk memecahkan masalah tersebut agar kegiatan belajar tidak terganggu. Diharapkan pelayanan konseling dapat meningkatkan prestasi hasil belajar siswa.

c. Pengaruh Penelitian Tindakan Kelas terhadap hasil belajar sains. Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu penelitian yang dilakukan peneliti dengan berkolaborasi dengan kolaborator atau guru kelas. Diharapkan kolaborator dapat mengamati proses belajar, kegiatan belajar, sikap siswa dan tindakan yang dilakukan oleh peneliti dalam pembelajaran. Dengan adanya masukan dari kalobarator diharapkan peneliti dapat meningkatkan kegiatan pembelajaran dan hasil belajar siswa.

I. Hipotesis Tindakan

a) Dengan model pembelajaran *bamboo dancing* diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi Sains.

b) Dengan model pembelajaran *bamboo dancing* diharapkan dapat mengurangi permasalahan siswa dan tidak memunculkan masalah baru dalam belajar.

c) Dengan diberikan pelayanan pada siswa, diharapkan tidak ada lagi masalah dan prestasi dapat meningkat.